

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Penyelenggaraan haji tak pernah sepi dari kontroversi. Tiap tahun berbagai persoalan selalu terjadi. Kontroversi pelaksanaan haji kali ini ditandai oleh tidak adanya pasokan makanan bagi ratusan ribu jamaah Indonesia yang sedang melakukan wukuf di Padang Arafah hingga keberangkatan mereka ke Mina untuk melempar jumrah. Selama lebih dari 30 jam, sebanyak 189 ribu jamaah sejak Kamis sampai Sabtu (28-30 Desember 2006) terpaksa menahan lapar karena ransum makanan tidak datang. Peristiwa itu sungguh sebuah tragedi. Sebab, untuk pertama kali sepanjang sejarah penyelenggaraan haji, ratusan ribu jamaah Indonesia kelaparan karena tiadanya pasokan makanan.

Musibah itu berawal ketika Panitia Ibadah Haji Indonesia di Arab Saudi menunjuk katering *Ana for Development Est* sebagai perusahaan yang memasok makanan bagi jamaah asal Indonesia. Sebelumnya, panitia selalu menggunakan *Muwasah* (lembaga pelayanan haji) Asia Tenggara yang sudah puluhan tahun melayani haji Indonesia. Dan untuk penyelenggaraan haji tahun ini, enam bulan sebelum penyelenggaraan haji dimulai, panitia sudah melakukan perjanjian atau kontrak penyediaan katering dengan *Muwasah*. Namun, satu bulan sebelum haji dimulai, kontrak dengan *Muwasah* dibatalkan dan dialihkan kepada *Ana for Development Est*.

Pengalihan itu dilakukan karena katering Ana menawarkan harga lebih murah daripada Muasasah, dengan selisih harga 50 riyal per jamaah. Katering Ana mematok harga SR250 per jamaah untuk 15 kali makan di Arafah dan Mina, sedangkan harga dari Muasasah mencapai SR300.

Namun, ternyata Ana tidak mampu menyediakan makanan untuk jamaah haji Indonesia di Arafah-Mina. Hal ini mengakibatkan sejumlah jamaah jatuh pingsan karena kelaparan. Kejadian itu membuat jamaah haji marah dan melakukan unjuk rasa di kantor petugas haji sebagai tanda kemarahannya karena belum juga mendapat makanan.

Pada siang itu, unjuk rasa juga terjadi di kantor petugas haji. Mereka merusak mesin foto kopi yang ada disana. Kaca mesin foto kopi itu dirusak. Jamaah marah karena belum juga dapat makan. (*Republika*, 2 Januari 2007)

Dari peristiwa tersebut, jamaah menganggap bahwa pemerintah tidak mampu melayani jamaah haji dengan baik karena pelayanan katering haji dianggap telah gagal. Jamaahpun meminta Depag untuk bertanggungjawab atas kasus kelaparan yang menimpa jamaah haji Indonesia di Arafah-Mina.

Sebagai bentuk rasa penyesalan dan pertanggungjawaban kepada para jamaah, selain mengucapkan permohonan maaf, pemerintah juga akan mengembalikan uang makan jamaah yang telah dibayarkan.

“Saya minta maaf kepada semua jamaah. Untuk itu, pemerintah akan mengembalikan uang makan jamaah selama berada di Arafah dan sehari di Mina senilai 15 riyal sekali makan. Pemerintah menghitung terdapat tujuh kali waktu makan. Jadi, total semua biaya yang dipulangkan kepada setiap jamaah sebesar 105 riyal”, ujar Maftuh.

Tragedi kelaparan jamaah haji Indonesia adalah sebuah peristiwa yang mengagetkan dikarenakan jumlah jamaah yang menderita kelaparan begitu besar yaitu 189 ribu jamaah. Kasus kelaparan yang terjadi pada 28-30 Desember 2006 lalu menjadi berita besar dan banyak mendapat perhatian publik serta telah menjadi realitas sosial, termasuk media. Hampir semua media lokal maupun nasional seakan berlomba untuk memberitakan perkembangan kasus kelaparan tersebut. Dan hampir tiap hari pula khalayak disuguhi berita kelaparan jamaah haji baik di media elektronik maupun cetak. Beberapa nada ungkapan tentang tragedi kelaparan itu menghiasi pemberitaan media. Ada yang berpendapat bahwa kejadian itu adalah sabotase, persaingan bisnis dalam masalah pelayanan makanan dan ada juga yang mengatakan bahwa kejadian itu merupakan musibah.

Berita tentang tragedi kelaparan begitu mendominasi selama bulan Desember 2006 hingga Januari 2007. Bulan yang menghadirkan banyak fakta yang mengundang media untuk memberitakannya. Semakin banyak fakta, berita yang munculpun semakin beragam. Berbagai komentar dan analisis silih berganti menghiasi media untuk mengungkap lebih jelas kasus kelaparan tersebut.

Dalam pemberitaan dapat dimungkinkan berita yang beredar dalam hari yang sama dengan fakta yang sama tetapi ketika dibaca mempunyai makna yang berbeda, karena mungkin judul yang digunakan, *lead* yang dipakai, maupun susunan teks yang digunakan berbeda.

Republika dan Media Indonesia adalah dua media cetak nasional yang banyak mengikuti perkembangan jamaah haji tentang kasus kelaparan yang menimpa jamaah haji Indonesia di Arafah-Mina. Berikut ini beberapa berita yang diturunkan oleh kedua media tersebut :

**Berita Republika Tentang
Tragedi Kelaparan Jamaah Haji Indonesia di Arafah-Mina**

Tanggal	Judul Berita
30 Desember 2006	Katering Dialihkan Jamaah Kelaparan
2 Januari 2007	Jamaah Haji Masih Harus Menahan Lapar

Tabel 1.1. Sumber : Republika, yang disusun kembali oleh peneliti

**Berita Media Indonesia Tentang
Tragedi Kelaparan Jamaah Haji Indonesia di Arafah-Mina**

Tanggal	Judul Berita
30 Desember 2006	Jamaah Haji Indonesia Kelaparan di Arafah
2 Januari 2007	Depag Bertanggungjawab Buntut Kasus Kelaparan Jamaah di Arafah

Tabel 1.2. Sumber : Media Indonesia, yang disusun kembali oleh peneliti

Dalam pemberitaan tersebut, Republika cenderung lebih memberikan dukungan kepada pihak Depag. Republika juga mengambil sumber berita langsung dari pihak Depag, seperti Amirul Haj, Tarmizi Taher, Dubes RI untuk Kerajaan Saudi dan Kesultanan Oman Salim Segaf Al Jufrie, Kepala Teknis Urusa Haji Nur Samad Kamba, Dirjen Bimas Islam Depag Nasaruddin Umar, Kepala Satuan Operasi Arafah-Mina Sukiman Azmi.

Sedangkan Media Indonesia dalam pemberitaannya seolah-olah memojokkan Depag atau tidak mendukung pihak Depag. Hal ini dapat dilihat

tersebut seakan-akan menyudutkan Depag. Media Indonesia dalam memberitakan peristiwa tersebut mengambil sumber berita bukan dari pihak Depag, tetapi dari tokoh pemerintahan dan tokoh politik seperti Wapres Jusuf Kalla, Presiden PKS Tifatul Sembiring dan kalangan DPR.

Dalam pemberitaannya, Republika dan Media Indonesia dalam menyebut nama katering berbeda. Republika menyebut katering Ana dengan sebutan *Ana Services and Enterprises* sedangkan Media Indonesia menyebut katering Ana dengan sebutan *Ana for Development Est.* Meskipun penyebutan nama katering dari kedua media berbeda tetapi yang dimaksud adalah sama, yaitu katering Ana.

Melihat adanya realitas tersebut, media mengemas dan menyajikan kembali dalam bentuk berita. Berita yang dibuat tidak dapat terlepas dari opini dan keberpihakan wartawan yang membuatnya sehingga terjadi perbedaan sudut pandang atau penekanan berita yang disajikan antara media satu dengan media yang lainnya. Baik Republika maupun Media Indonesia memiliki komposisi pemberitaan yang berlainan dan cara tersendiri dalam membingkai dan mengkonstruksi suatu pemberitaan mengenai kasus kelaparan jamaah haji Indonesia di Arafah-Mina (Armina).

Republika merupakan surat kabar yang berlatar belakang Islam, karena Republika sendiri lahir dari program ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Melalui Yayasan Abdi Bangsa yang dibentuk tanggal 17 Agustus 1992, ICMI menetapkan tiga program utama : (1) Pengembangan

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui bagaimana surat kabar harian Media Indonesia dan Republika dalam membingkai pemberitaan tentang tragedi kelaparan jamaah haji Indonesia di Arafah-Mina.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan framing pada surat kabar harian Republika dan Media Indonesia.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan, referensi dan kajian bagi yang meminati studi analisis *framing*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran khalayak untuk lebih mengetahui bagaimana berita itu disajikan dan dapat memahami bagaimana cara media mengemasnya.

E. KERANGKA TEORI

Setiap hari khalayak mendapatkan informasi atau berita baru dari berbagai media massa. Berita yang disajikan oleh media cetak maupun elektronikpun beraneka ragam. Namun apa sebenarnya pengertian berita itu? Berita adalah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai

secara luas melalui media massa. Peristiwa atau pendapat tidak akan menjadi berita bila tidak dipublikasikan (J.B. Wahyudi dalam Djuroto, 2000:47).

Dengan adanya berita di media cetak maupun elektronik, khalayak merasa terbantu, karena khalayak bisa mendapatkan berbagai macam informasi yang dibutuhkan, mengetahui perkembangan-perkembangan yang ada di sekitarnya ataupun peristiwa yang ada di dunia sehingga menambah wawasan atau pengetahuan khalayak.

Berita yang disuguhkan kepada khalayak bukanlah ada dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil kerja dari wartawan. Wartawan adalah seseorang yang bertugas mencari berita, mengumpulkan dan mengolah informasi menjadi berita untuk disiarkan melalui media massa (Djuroto, 2000:22). Berita yang disajikan bukan asal berita tetapi berita itu harus baru dan mempunyai informasi baru serta menarik.

Untuk membuat berita, wartawan harus menyaksikan sendiri peristiwa atau kejadian yang akan diberitakan tersebut. Selain itu wartawan juga harus mencari narasumber untuk mendukung berita yang akan dibuatnya dan tentu saja narasumber tersebut juga harus berhubungan dengan peristiwa tersebut, sehingga berita itu lebih akurat. Sumber yang digunakan juga harus terpercaya sehingga berita itu tidak diragukan kebenarannya oleh publik. Dalam membuat berita, wartawan tidak boleh asal-asalan, tetapi harus memenuhi minimal 2 syarat, yaitu : (1) Faktanya tidak boleh diputar sedemikian rupa sehingga kebenaran tinggal sebagian saja, (2) Berita itu

harus menceritakan segala aspek secara lengkap. (Djuroto, 2000: 46-48)

E.1. Komunikasi Sebagai Produksi Pesan dan Makna

John Fiske melihat suatu realitas dapat dipahami dengan dua cara : *pertama*, komunikasi sebagai proses transmisi pesan. Pandangan ini juga disebut sebagai pandangan positivistik. *Kedua*, komunikasi dilihat sebagai produksi pesan dan pertukaran makna atau disebut juga pandangan konstruksionis.

The structure of this book reflects the fact that there are two main schools in the study of communication. The first sees communication as the transmission of messages. It is concerned with how senders and receivers encode and decode... the second school sees communication as the production and exchange of meanings. It is concerned with how messages or texts, interact with people in order to produce meanings. That is, it is concerned with the role of texts in our culture (Fiske, 1990:2).

(Susunan buku ini menggambarkan fakta-fakta bahwa ada dua paradigma besar dalam ilmu komunikasi, pertama komunikasi dilihat sebagai proses pengiriman pesan, ini berhubungan dengan bagaimana pengirim dan penerima pesan... kedua ilmu komunikasi dilihat sebagai produksi dan pertukaran makna, ini berhubungan dengan bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan khalayak dalam produksi makna, untuk itu titik perhatiannya dengan aturan teks itu dalam budaya kita).

Pandangan positivis melihat komunikasi sebagai bentuk pengiriman pesan, proses tersebut terjadi bagaimana pesan terkirim dari pengirim ke penerima bagaimana proses yang terjadi dalam pengiriman tersebut.

Sehingga yang menjadi pusat perhatian adalah bagaimana pesan dari komunikator bisa sampai ke komunikan, dalam proses ini tentu saja pesan yang disampaikan dengan yang diterima belum tentu sama.

Secara umum model komunikasi transmisi menyertakan pengirim (sender), penerima (receiver), dan media komunikasi.

dikirimkan. Gangguan (*noise*) adalah sesuatu yang terjadi di antara pengiriman tersebut. Dalam konteks media cetak, medium adalah percetakan yang menghasilkan suatu surat kabar atau media cetak, pengirim (*sender*) adalah wartawan atau editor dan penerima pesan adalah setiap individu yang membaca media cetak tersebut. Sedangkan *noise* atau gangguan terjadi di antara proses tersebut, gangguan tersebut bisa terjadi dikarenakan oleh, tulisan yang buram dan lain-lain. Penggambaran proses komunikasi seperti ini terlihat sehingga tidak dapat dibaca, salah penulisan sumber berita, salah ketik dan lain-lain. Penggambaran proses komunikasi berlangsung individu *mekanistik* dan *simplistik*. Ketika komunikasi pada dasarnya yang mengirim sandi (*code*) dan proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyandian pesan agar dapat diterima dan dipahami oleh individu penerima. Sedangkan proses menerima pesan pada dasarnya adalah proses mengurai sandi (*decode*) dan menyandi ulang agar dapat diterima sesuai dengan yang dimaksudkan pengirim (Lewin dan Slade dalam Eriyanto, 2002:38-39).

Maksud pengiriman pesan mungkin diberitahukan atau tidak diberitahukan, sadar atau tidak sadar, tetapi harus diperoleh dari analisa.

Pesan adalah apa yang disampaikan oleh pengirim ke penerima dengan pemahaman yang luas (Fiske 1990:3).

Penyampaian pesan bukan hanya dipahami sebagai sebuah pesan yang disampaikan dari A ke B saja, tetapi pesan sudah dipengaruhi oleh realitas yang berada diluar pesan itu. Pesan tidak dilihat sebagai paralel atau linier semata tetapi pesan itu sudah dinamis, dimana ada pengaruh lain yang membuat pemahaman tentang pesan menjadi beragam.

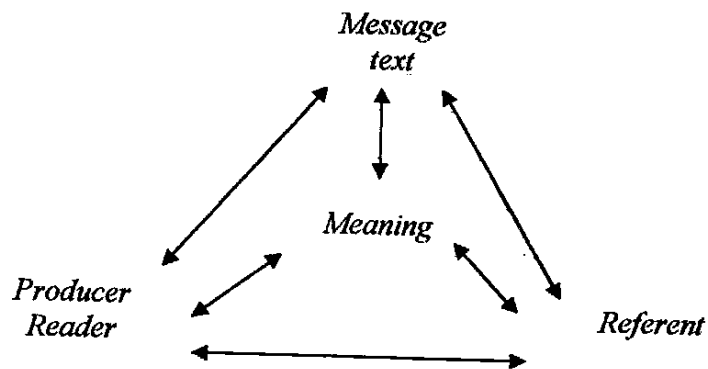
The messages, then is not something sent from A to B, but an element in a structured relationship whose other element include external reality and the producer/reader. Producing and reading the text are seen as paralel, it not identical processes. We might model this structure as a triangle in which the arrows represent constant interaction; he structure is not static but a dynamic practice (Fiske, 1990:3-4)

(Pesan, dengan demikian bukanlah sesuatu yang dikirim dari A ke B, tetapi sebagai bagian dalam struktur hubungan diantara lain realitas luar dan pembuat/pembaca. Membuat dan membaca teks tidak semata secara paralel, jika tidak serupa, proses itu menempati tempat yang

sama dalam struktur hubungan. Kita dapat lihat model hubungan ini sebagai segitiga dimana anak panah menunjukkan interaksi yang konstan hubungan ini tidak statis tetapi sebuah praktek yang dinamis).

Gambar 1.1

Hubungan Proses Interaksi Pesan



Sumber : John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, (1990:4)

Berbeda dengan pandangan positivis, pandangan konstruksionis melihat bahwa komunikasi adalah proses produksi dan pertukaran makna. Titik fokus dari pandangan ini adalah bagaimana pesan diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan tersebut secara aktif ditafsirkan oleh individu penerima (Eriyanto, 2002:40).

Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis.

Pertama, pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna bukanlah sesuatu absolut, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan oleh seseorang dalam suatu pesan. *Kedua*, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pendekatan ini memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator, dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan (Burton dalam Eriyanto, 2002:41-42)

Setiap individu merangkai perkataan tertentu dalam memberikan gambaran tentang realitas. Setiap komunikator akan memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman, pengetahuannya sendiri dalam menyampaikan pesan.

E.2. Framing dan Pandangan Publik

Gagasan mengenai *framing* pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955 (Sudibyo dalam Sobur, 2001:161).

Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana, menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behaviour*) yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sobur, 2001:161-162).

Wartawan sering terbiasa memilih suatu bingkai permasalahan dengan cara memilih siapakah musuh atau saingan, berlawanan atau bertolak belakang dalam situasi ini wartawan membutuhkan penggunaan bingkai bahasa yang dapat dimengerti oleh masyarakat dan dapat diterima.

Pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada "cara melihat" terhadap realitas yang dijadikan berita. "Cara melihat" ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002 : 10).

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang

ditonjolkan dan dihilangkan dan hendak dibawa kemana berita tersebut (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1999 : 21).

Peristiwa yang sama bisa diberitakan berbeda oleh media. Perbedaan itu terjadi karena peristiwa tersebut dipahami dan dikonstruksi secara berbeda oleh media. Ada dua esensi utama dari framing tersebut yaitu :

“*Pertama*, bagaimana peristiwa itu dimaknai. Ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan mana yang tidak diliput. *Kedua*, bagaimana fakta itu ditulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat dan gambar untuk mendukung gagasan” (Eriyanto, 2002 : 10).

E.3 Realitas Sosial dan Ideologi

E.3.1 Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi realitas dikenalkan oleh Peter R Berger dan Thomas Luckman (1966) melalui bukunya *The Social Construction of Reality*. Mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Bungin, 2001:10).

Realitas tidak dibentuk secara ilmiah, akan tetapi realitas terjadi karena dibentuk dan dikonstruksi oleh manusia. Media mempunyai andil yang besar dalam mengkonstruksikan realitas. Karena pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya.

Karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksikan berbagai realitas yang akan disiarkan. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Pembuatan berita di media pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed realty*) dalam bentuk wacana yang bermakna (Hamad, 2004:11-12).

Begitu pula dengan wartawan, dimana wartawan mempunyai andil yang besar pula dalam mengkonstruksikan realitas, karena tugas wartawan sebagai pencari berita dan harus menceritakan kembali suatu peristiwa atau kejadian dalam bentuk berita kepada khalayak.

Pekerjaan utama wartawan adalah mengisahkan hasil reportasenya kepada khalayak. Dengan demikian mereka selalu terlibat dengan usaha-usaha mengkonstruksikan realitas, yakni menyusun fakta yang dikumpulkannya kedalam suatu bentuk laporan jurnalistik berupa berita (*news*), karangan khas (*feature*) atau gabungan keduanya (*news feature*). Karena menceritakan pelbagai kejadian atau peristiwa itulah maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang dikonstruksikan (*constructed reality*). Laporan-laporan jurnalistik di media pada dasarnya tidak lebih dari hasil penyusunan realitas-realitas dalam bentuk sebuah cerita (Sudibyo, Hamad, Qodari dalam Sobur, 2001:89)

Pandangan konsepsi positivis realitas ada yang bersifat eksternal, jadi realitas itu ada dan hadir sebelum wartawan itu tiba. Kemudian realitas juga ada yang bersifat objektif, artinya peristiwa yang terjadi harus diambil dan diliput oleh wartawan secara utuh tanpa mengurangi atau menambahkan salah satu detail yang terjadi di lapangan. Konsepsi positivis bertentangan dengan konsepsi konstruksionis, fakta atau realitas bukanlah sesuatu yang tinggal mengambil, ada dan menjadi bahan dari berita, fakta adalah hasil rekonstruksi.

Pesan adalah realitas itu sendiri. Seorang wartawan memiliki kemampuan untuk memindahkan realitas ke dalam bentuk berita. Wartawan dapat menyajikan realitas secara benar, apabila wartawan tersebut profesional.

Pandangan konsepsi positivis berita dilihat sebagai cerminan dari realitas. Wartawan yang profesional bisa menyingkirkan keberpihakan sehingga apa yang diungkapkan adalah murni fakta, bukan penilaian individu wartawan. Tetapi hal demikian ditentang oleh pandangan konstruksionis, sebab dalam pandangan konstruksionis wartawan dianggap tidak dapat menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakan, sebab wartawan adalah aktor yang ikut andil bagian dalam terbentuknya sebuah berita. Pandangan konstruksionis juga melihat berita bukan hanya produk individual, melainkan bagian dari proses organisasi dan interaksi antara wartawan dengan media tersebut. Oleh karena itu pandangan konstruksionis disebut juga sebagai agen konstruksi, sebab wartawan bukan hanya melaporkan fakta, melainkan juga turut mendefinisikan peristiwa (Curran dalam Eriyanto, 2002:28).

Paradigma atau gagasan dari konstruksionis mengenai konstruksi realitas dalam teks berita di media cetak dipandang sebagai konstruksi realitas, karena suatu peristiwa yang sama berpotensi untuk dikonstruksi secara berbeda oleh berbagai media. Sebagai contoh, dalam satu peristiwa wartawan bisa saja mempunyai pandangan dan konsep yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa tersebut, hal seperti itu dapat dilihat dari bagaimana wartawan dalam mengkonstruksi peristiwa tersebut untuk ditulis kedalam bentuk berita. Pendekatan konstruksionis mempunyai aturan tersendiri dalam menilai bagaimana media cetak, wartawan dan berita dilihat.

Karena fakta diproduksi dan ditampilkan secara simbolik, maka realitas tergantung pada bagaimana realitas tersebut dilihat dan dikonstruksikan.

Disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah "artikel" (T...

Pandangan konstruksionis melihat bahwa media cetak bukanlah sekedar saluran yang bebas, media cetak juga sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan keberpihakannya.

Menurut Hall, konstruksionis mempunyai pandangan bahwa khalayak bukanlah subjek yang pasif, melainkan juga sebagai subjek yang aktif dalam menafsirkan apa yang dibacanya (Hall dalam Eriyanto, 2002:36),

Makna dari suatu teks berita bukan terdapat dalam suatu pesan atau berita yang dibaca oleh pembaca. Makna selalu mempunyai banyak arti, makna lebih tepat dipahami bukan sebagai penyebar dari pembuat berita ke pembaca. Khalayak lebih tepat dipahami sebagai suatu aktor penandaan, karena setiap orang memiliki pemaknaan yang berbeda atas teks yang sama. Kemudian pandangan positivis melihat berita sebagai suatu yang objektif, sehingga konsekuensinya adalah apa yang diterima oleh khalayak pembaca seharusnya sama dengan apa yang disampaikan oleh pembuat berita. Kalau wartawan menulis berita tentang tragedi kelaparan jamaah haji Indonesia di Arafah-Mina, maka berita yang harus diterima pembaca adalah tragedi kelaparan jamaah haji Indonesia di Arafah-Mina. Pandangan positivis memberikan kesan bahwa pembuat berita dinyatakan sebagai pihak yang pasif.

Kedua konsepsi antara konstruksionis dan positivis sangat bertolak belakang. Konstruksionis melihat bahwa media cetak hasil konstruksi realitas

positivis menganggap bahwa media cetak adalah hasil pesan dari komunikator yang disampaikan ke penerima pesan atau pembaca.

Karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksikan berbagai realitas yang akan disiarkan. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Pembuatan berita di media pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed realty*) dalam bentuk wacana yang bermakna (Hamad, 2004:11-12).

Pandangan positivis berita adalah refleksi dan pencerminan realitas (*mirror of reality*), karena berita harus mencerminkan realitas yang hendak diberitakan. Sedangkan menurut pandangan konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial dimana berita selalu melibatkan pandangan, ideologi dan nilai-nilai dari wartawan. Bagaimana realitas dijadikan suatu berita tergantung bagaimana fakta tersebut dipahami dan dimaknai oleh wartawan. Setiap hasil laporan dari suatu peristiwa atau kejadian merupakan hasil konstruksi realitas. Proses konstruksi realitas, prinsipnya setiap upaya menceritakan sebuah peristiwa, keadaan atau benda tak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik adalah usaha mengkonstruksikan realitas (Hamad, 2004:11).

Berikut ini adalah tabel perbandingan antara konsepsi konstruksionis dan positivis dalam melihat realitas.

Tabel 1
Perbandingan konsepsi konstruksionis dan positivis

Konstruksionis	Positivis
Fakta merupakan konstruksi atas realitas. Kebenaran suatu fakta bersifat relatif, berlaku sesuai dengan konteks tertentu.	Ada fakta yang "riil" yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku secara universal.
Media sebagai agen konstruksi pesan	Media sebagai saluran pesan
Berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas. Karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas.	Berita adalah cermin dan refleksi dari kenyataan. Oleh karena itu, berita haruslah sama dan sepadan dengan fakta yang hendak diliput.
Berita bersifat subjektif : opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif.	Berita bersifat objektif : menyingkirkan opini dan pandangan subjektif dari pembuat berita.
Wartawan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subjektifitas pelaku sosial.	Wartawan sebagai pelapor atau <i>observer</i>
Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri yang memungkinkan penafsiran tersebut berbeda dengan pembuat berita.	Berita diterima sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembuat berita.

Tabel 1. *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Eriyanto, 2002:20-29).

E.3.2 Pendefinisian Realitas

Media cetak mempunyai andil yang besar dalam mendefinisikan realitas. Bagaimana wartawan membingkai realitas dengan pilihan-pilihan kata akan mempengaruhi bagaimana fakta yang ditampilkan wartawan tersebut dapat dipahami dan dimaknai. Oleh karena itu, bagaimana media cetak memaknai peristiwa yang diangkat menjadi seperangkat fakta yang dikemas menjadi berita.

Wartawan tergantung pada sumber berita, dan laporan berita yang ditulis mau tidak mau harus mewawancarai pihak-pihak tertentu yang ada dalam masyarakat. Berita yang disajikan juga harus berdasarkan fakta (Eriyanto, 2002:136).

Bagaimana mendefinisikan realitas sebenarnya tidak jauh bagaimana subjektifnya wartawan yang meliput di lapangan. Pendefinisian ini berkaitan dengan bagaimana wartawan memandang peristiwa yang terjadi, bagaimana pemilihan kata yang akan dibahasakannya dalam berita, atau pilihan gambar, foto yang akan memperkuat prasangka khalayak pada suatu peristiwa yang akan diliput. Kemudian yang tidak dapat ditinggal adalah bagaimana pemilihan sumber yang akan memperkuat dugaan pada peristiwa yang terjadi.

Sumber berita itu bukan hanya mendefinisikan dan menjelaskan mengenai dirinya sendiri, ia bahkan mendefinisikan realitas dan kelompok lain (Eriyanto, 2002:137).

Dari penjelasan di atas dapat diambil contoh, misalnya dalam peristiwa pembunuhan. Dalam peristiwa tersebut wartawan akan mewawancarai polisi. Ketika polisi diwawancarai, ia akan menjelaskannya hal-hal apa saja yang telah dilakukan oleh polisi. Ia akan menjelaskan tentang realitas pembunuhan tersebut, dari motif pembunuhan, pelaku pembunuhan dan target yang ingin dicapai dari pembunuhan itu. Dengan demikian terlihat bahwa sumber berita tersebut mendefinisikan realitas tentang peristiwa pembunuhan yang dijelaskan dalam pandangan polisi.

Realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain hingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekonstruksikannya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subektivitas individu lain dalam institusi sosialnya (Duncan

Kalimat atau kata yang hadir pada khalayak mencoba memberikan gambaran peristiwa pada khalayak untuk mengetahui realitas. Hendaknya realitas tersebut dipahami sebagai sekedar kata yang mencoba didefinisikan oleh media, karena jika memahami realitas tersebut dengan gambaran yang diberikan oleh media maka akan ada realitas lain hadir berdasarkan persepsi dan konstruksi realitas individu lain. Misalnya kata “restrukturisasi” dan “pergantian” akan memiliki makna dan pemahaman yang berbeda. Kata “restrukturisasi” terkesan lebih sopan dan tidak menyinggung perasaan, apabila dibandingkan dengan kata “pergantian” yang terkesan angkuh dan egois.

Ada dua aspek dalam framing, yaitu memilih fakta dan menulis fakta.

Proses memilih fakta didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan : apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Dalam proses menuliskan fakta berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan fakta, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar (Eriyanto, 2002:70).

Proses pemilihan fakta tidak terlepas dari bagaimana media cetak memaknai berita atau peristiwa tersebut. Wartawanlah yang mempunyai andil besar dalam pemilihan peristiwa dan narasumber yang kemudian dituangkan dalam bentuk berita. Peristiwa yang sama mungkin saja disajikan secara berbeda antara wartawan satu dengan wartawan yang lain, hal ini disebabkan karena realitas dipahami secara berbeda-beda.

E.3.3 Hal-hal Yang Mempengaruhi Pendefinisian Realitas Suatu Media

Sebuah berita tidak sama persis dengan apa yang terjadi di lapangan. Proses pembentukan sebuah berita di ruang redaksi, tidak dapat dibayangkan sebagai proses menulis realitas sesuai dengan realitas sebenarnya (*mirror of reality*), akan tetapi berita yang dimuat sudah melalui berbagai proses yang panjang dan rumit dan telah dipengaruhi oleh banyak faktor.

Karena banyak kepentingan dan pengaruh yang dapat mengintervensi media, sehingga niscaya akan terjadi pertarungan dalam memaknai realitas dalam presentasi media (Sudibyo, 2001:7).

Ada lima faktor yang mempengaruhi pendefinisian sebuah realitas sosial oleh media :

Pertama, faktor individual. Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesionalisme pengelola media. Latar belakang kehidupan wartawan seperti jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan, budaya, akan mempengaruhi pola pemberitaan (Shoemaker dan Reese, 1996:102).

Media dalam menurunkan sebuah berita selalu dipengaruhi oleh aspek-aspek personal wartawan dan pengelola media. Dampak dari hal tersebut media akan memutuskan mana yang akan dimuat dan mana yang tidak akan dimuat untuk dijadikan sebuah berita.

Kedua, rutinitas media. Rutinitas media berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita, rutinitas media ini juga berhubungan dengan mekanisme bagaimana berita dibentuk melalui proses dan tangan siapa saja sebelum sampai ke proses cetak (Shoemaker dan Reese, 1996:137).

Jika media menampilkan aspek tertentu bukan berarti media tersebut memerankan peran negatif dalam proses pembentukan produksi berita untuk

mengeluh publik. Hal demikian bisa saja terjadi

terjadi karena rutinitas kerja keredaksionalan yang dianggap sebagai suatu bentuk rutinitas organisasi media. Kemudian disinilah seorang redaktur memegang sebuah kendali pemberitaan, redaktur memiliki otoritas penuh atas pemilihan suatu peristiwa yang layak atau tidak untuk dijadikan sebuah berita.

Ketiga, sebuah pembentukan berita dipengaruhi oleh institusi media, Wartawan, editor, layouter dan fotografer, adalah bagian kecil dari institusi media. Pengelola media dan wartawan bukanlah orang tunggal yang menentukan sebuah berita. Lebih dari itu, ada aspek lain yang mempengaruhi seperti bagian pemasaran, pengiklan dan pemodal (Shoemaker dan Reese, 1996:172-173).

Beberapa hal tersebut sangat mempengaruhi sebuah peristiwa untuk dijadikan berita. Kepentingan ekonomi seperti pemilik modal, pengiklan dan pemasaran selalu mempertimbangkan sebuah peristiwa yang dapat menaikkan angka penjualan. Misalnya, salah satu pejabat melakukan korupsi. Kalau peristiwa tersebut memiliki bobot berita yang dapat menaikkan tiras penjualan, maka berita tersebut harus dijadikan sebagai *headline* dalam medianya. Meskipun diketahui bahwa pejabat tersebut adalah salah satu pemilik modal dan saham di medianya.

Keempat, ekstra media. Pada level ini, kenyataannya sebuah media hanya bagian dari sistem yang besar, kompleks yang sedikit banyaknya dalam banyak kasus mempengaruhi pemberitaan media. Ada tiga faktor diluar lingkungan media yang mempengaruhi pemberitaan yaitu :

Faktor pertama yang datang langsung dari sumber berita.

Sumber berita tidak dilihat sebagai pihak yang netral dalam memberikan informasi berita. Sumber berita tentu saja memberlakukan politik informasi berita. Ia akan memberitakan informasi yang sekiranya baik bagi dirinya, dan mengembargo informasi yang tidak baik bagi dirinya (Shoemaker dan Reese, 1996, 219-220).

Sumber informasi juga mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi media dengan alasan-alasan tertentu, misal sumber berita memberikan informasi kepada khalayak untuk membentuk dan membangun citra positif agar khalayak atau publik turut mendukung argumentasi pbenarannya.

Faktor Sumber Penghasilan Media. Pada tahapan ini sebuah institusi media dalam menentukan kelanggengannya, media membutuhkan dana, dalam hal ini adalah iklan. "Untuk bertahan hidup kadang kala media harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka. Misalnya media tidak akan memberitakan kasus tertentu yang berhubungan dengan iklan" (Sudiby, 2001:11). Akibatnya pemberitaan akan tunduk dan patuh terhadap pengiklan, kemudian yang terjadi adalah subjektifitas media akan terancam. Bagaimanapun media tidak memiliki pilihan lain apabila keburukan dari salah satu pelanggan iklan dijadikan suatu kasus atau bahan pemberitaan ke publik, maka pengiklan tidak segan-segan untuk berhenti langganan atau menjadi pelanggan iklan tetap.

Faktor pihak eksternal media. Seperti pemerintah dan lingkungan bisnis.

Pengaruh ini sangat ditentukan oleh corak dari masing-masing lingkungan eksternal. Dalam negara yang otoriter misalnya, pengaruh pemerintah menjadi faktor yang dominan dalam menentukan berita apa yang disajikan. Ini karena dalam negara yang otoriter, negara menentukan apa yang boleh dan tidak boleh diberitakan. Pemerintah dalam banyak hal memegang lisensi penerbitan. (Sudiby, 2001:120).

Sehingga media jika ingin tetap terbit harus selalu mengikuti aturan-aturan dan batasan-batasan dari pemerintah. Keadaan ini tentu saja berbeda dengan negara yang demokratis, campur tangan negara praktis tidak ada, justru

Kelima, Level Ideologi. Dalam kasus ini, ideologi diartikan sebagai kerangka pikir yang dipakai oleh setiap individu untuk melihat realitas dan bagaimana individu tersebut menghadapinya. Ideologi pada tataran ini adalah suatu konsep yang abstrak, yang berhubungan dengan konsepsi individu dalam menafsirkan suatu realitas. Ideologi yang abstrak diartikan sebagai siapa yang berkuasa dan siapa yang menentukan bagaimana media tersebut akan di pahami oleh publik (Shoemaker dan Reese, 1996:251).

Misal, komunis adalah ideologi terlarang pada masa Orde Baru. Oleh karena ideologi tersebut terlarang maka setiap institusi media tidak memberanikan diri untuk memberitakan hal-hal yang bersangkutan dengan komunis.

E.3.4 Realitas dan Ideologi

Ideologi dianggap sebagai kesadaran palsu, sistem berfikir yang sudah terkena distorsi, baik disadari atau tidak. Biasanya ideologi sekaligus dilihat sebagai sarana kelas atau kelompok yang berkuasa untuk melegitimasi kekuasaan secara tidak wajar (Magnis-Suseno dalam Sobur, 2001:66).

Tidak ada batasan-batasan pada ideologi, baik jangkauannya terhadap semua aspek kehidupan kita maupun historis.

Kekuatan ideologi terletak pada kemampuan untuk melibatkan kelompok subordinat dalam prakteknya sehingga membawa mereka untuk mengkonstruksi identitas sosial/subjektifitas untuk mereka sendiri yang mereka terlibat didalamnya dan melawan kepentingan-kepentingan sosial politik mereka sendiri (Althusser dalam Fiske, 1990:228).

Ideologi tidak selalu harus dikaitkan dengan ide-ide besar, ideologi

melihat peristiwa dengan kaca mata dan pandangan tertentu, dalam arti luas adalah sebuah ideologi (Eriyanto, 2002:130).

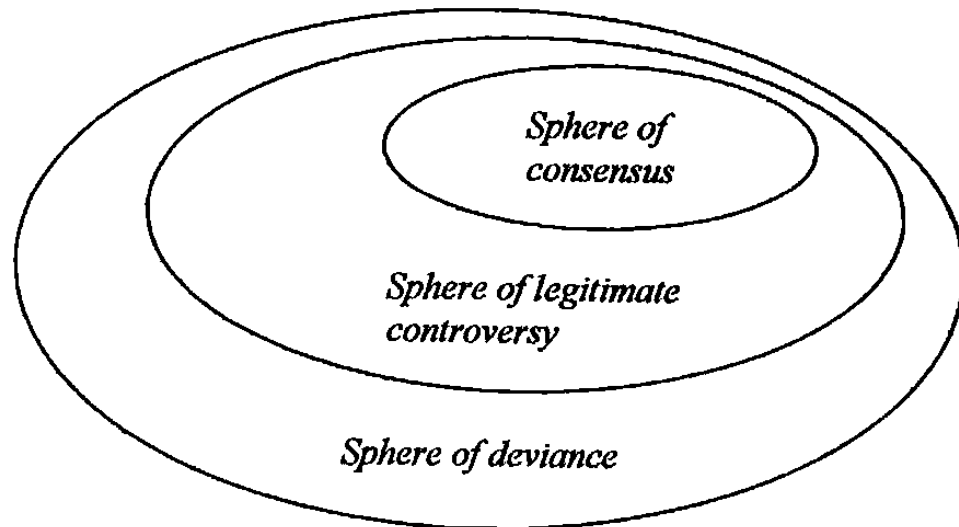
Diantara berbagai fungsi dari media dalam mendefinisikan realitas, fungsi pertama dalam ideologi adalah media sebagai mekanisme integrasi sosial. Media berfungsi menjaga nilai-nilai kelompok dan mengontrol bagaimana nilai-nilai kelompok itu dijalankan. Untuk mengintegrasikan masyarakat dalam tata nilai yang sama, pandangan atau nilai harus didefinisikan sehingga keberadaannya diterima dan diyakini kebenarannya (Eriyanto, 2002:122).

Ideologi merupakan sarana yang digunakan untuk ide-ide kelas yang berkuasa sehingga bisa diterima oleh seluruh masyarakat sebagai alami dan wajar (Marx dalam Fiske, 1990:239).

Gambaran atau ilustrasi menarik untuk menjelaskan bagaimana berita ditempatkan dalam peta ideologi. Ada tiga bidang ideologi dalam jurnalistik mengenai berita.

Pertama, bidang penyimpangan (*sphere of deviance*), *kedua*, bidang kontroversi (*sphere of legitimate controversy*), dan *ketiga* adalah bidang konsensus (*sphere of consensus*). Ketiga bidang ideologi tersebut dapat menjelaskan bagaimana peristiwa-peristiwa dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologi mereka (Hall dalam Eriyanto, 2002:127).

Gambar 1.2
Peta Ideologi



Sumber : Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (2002:127)

Bidang-bidang tersebut dapat menjelaskan bagaimana realitas dapat dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologis. Bidang penyimpangan memberikan gambaran dimana peristiwa disepakati secara umum dalam masyarakat sebagai sebuah tindakan yang dipandang buruk dan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Bidang kontroversi memberikana gambaran suatu peristiwa sebagai kontroversi/diperdebatkan. Sebagai kontroversi, tentu ada yang setuju dan ada pula yang tidak setuju. Bidang ketiga adalah konsensus. Konsensus menunjukkan bagaimana realitas tertentu dipahami dan disepakati secara bersama-sama sebagai realitas yang sesuai dengan nilai-nilai ideologi kelompok.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Tragedi kelaparan jamaah haji Indonesia di Arafah-Mina mendapat sorotan dari berbagai media cetak maupun elektronik. Isi pemberitaan di berbagai koran merupakan bentuk dari konstruksi atas realitas tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah, kerangka teori, objek penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik yang digunakan dalam menganalisis data, maka dapat disimpulkan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu “jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain.” (Strauss dan Corbin 2003 : 4).

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan paradigma konstruksionis. Paradigma konstruksionisme memandang teks media merupakan hasil dari konstruksi media terhadap realitas. “Realitas bukanlah sesuatu yang terberai, seakan-akan ada, tetapi realitas sebaliknya diproduksi” (Carey dalam Eriyanto, 2002:19-20).

Sebuah berita merupakan sesuatu yang dikonstruksi dari realitas, begitu pula dengan berita-berita tentang tragedi kelaparan jamaah haji Indonesia di Arafah-Mina. Paradigma konstruksionisme menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana data diperlakukan secara kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah berita yang dimuat pada surat kabar harian *Republika* dan *Media Indonesia* tentang tragedi kelaparan jamaah

Analisis yang bisa digunakan untuk mengungkap konstruksi yang dilakukan media (berita kasus kelaparan jamaah haji Indonesia di Arafah-Mina pada surat kabar harian Media Indonesia dan Republika) salah satunya adalah analisis framing. Analisis framing adalah analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana realitas dikonstruksi dan dibentuk oleh media, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks terutama melihat bagaimana pesan atau peristiwa dikonstruksi oleh media, dalam hal ini bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca, namun pada akhirnya penelitian tidak membandingkan sejauh mana antara konstruksi realitas dengan realita sebenarnya, tetapi bagaimana konstruksi antar berbagai surat kabar dalam memaknai suatu realitas.

Penelitian ini melakukan analisis isi teks media dengan menggunakan paradigma konstruksionisme dengan metode penelitian kualitatif dan menggunakan analisis data framing.

2. Obyek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah dua surat kabar, yaitu Republika dan Media Indonesia yang memuat berita-berita tentang kasus kelaparan yang menimpa jamaah haji Indonesia di Arafah-Mina. Peneliti hanya mengambil berita sebanyak empat pilihan yaitu tanggal 30 Desember 2006 dan 2 Januari 2007 yang dipergunakan sebagai bahan penelitian, karena pada tanggal tersebut kedua media cetak sama-sama memberitakan

tentang jamaah haji Indonesia yang menderita kelaparan di Arafah-Mina. Hadirnya dua realitas yang berbeda dalam menerjemahkan tragedi kelaparan yang menimpa jamaah haji adalah alasan mendasar dalam penelitian ini, yaitu adanya perbedaan pemberitaan antara Republika dan Media Indonesia pada kasus yang sama, karena perbedaan tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi opini dan penilaian publik atas kasus tersebut. Alasan lain yang mendasari menggunakan dua media cetak harian tersebut adalah keduanya merupakan surat kabar berskala nasional.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen yang ada dan catatan yang dimiliki oleh unit analisis, sehingga dapat dimanfaatkan guna memperoleh data serta melengkapi data.

A. Data Primer

Data Primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan yang khusus (Surakhmad, 1990:163). Sebagai data primer dalam penelitian ini data yang diambil sebanyak empat buah berita dari surat kabar harian Republika dan Media Indonesia pada tanggal 30 Desember 2006 dan 2 Januari 2007

B. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang luar diluar diri penyelidik sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli (Surakhmad, 1990:163). Guna melengkapi data, peneliti juga mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen, buku-buku, majalah, internet, jurnal serta berbagai surat kabar yang dianggap menunjang dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing*. Analisis *framing* yang mencoba menangkap segala bentuk pemberitaan dan bagaimana memperlihatkan suatu orientasi media dengan cara tertentu dalam memperlakukan faka.

Framing sebagai seleksi dari berbagai aspek realitas yang diterima dan membuat peristiwa itu menonjol dalam suatu teks komunikasi. *Framing* digunakan untuk menggambarkan proses seleksi, dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas, sehingga tentu mendapatkan alokasi lebih besar dari berita yang lain. *Framing* dalam dua dimensi besar, dimensi pertama adalah seleksi isu dan kedua adalah penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu (Entman dalam Nugroho, Eriyanto, Surdiarsis, 1999 : 21).

Penonjolan pada aspek tertentu merupakan suatu proses membuat informasi lebih bermakna. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai peluang besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khazanah dalam memahami realitas. Dan ini adalah

menarik dipergunakan oleh media cetak untuk menarik perhatian khalayak, praktik seperti ini di media cetak adalah salah satu bagian dari aspek penonjolan supaya berita yang menjadi *headline* dapat menarik perhatian pembaca. Penempatan judul yang dijadikan *headline* di halaman muka atau belakang, pengulangan kata, pemberitan foto atau gambar tertentu adalah salah satu praktik penonjolan dari dimensi seperti yang digambarkan oleh Entman dalam konsep *framing*.

Framing sebagai metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang mempunyai konotasi tertentu dan dengan bantuan foto, karikatur dan alat ilustrasi lainnya (G.J. Adi Tjondro dalam Sudibyo, 1999:165)

Analisis *framing* adalah suatu pendekatan untuk mengetahui bagaimana cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita.

William A. Gamson menghubungkan wacana media dengan pendapat umum. Wacana media digunakan untuk melihat dan memahami pendapat umum yang berkembang terhadap suatu isu atau realitas tertentu. Sajian media tentang suatu isu akan menentukan bagaimana khalayak memahami isu tersebut.

Menurut Gamson, wacana media terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui konstruksi atas suatu peristiwa. Gamson dan Modigliani menyebut *frame* sebagai cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna atau peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu peristiwa. (Gamson

A. Gamson dan Andre Modigliani dalam Eriyanto, 2002:224). Kemasan atau *package* adalah skema atau struktur pemahaman yang digunakan untuk mengkonstruksi makna pesan yang disampaikan. *Package* bisa dilihat dari gagasan sentral/ide/pemikiran yang dikemukakan serta perangkat-perangkat wacana yang mendukung. Perangkat tersebut yaitu kata, kalimat, pemakaian gambar atau grafik tertentu, proposisi dan sebagainya. Salah satu perangkat penalaran Gamson adalah efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai. Penelitian tidak bertujuan untuk mengetahui efek dari bingkai yang dilakukan media.

Dalam pandangan Gamson, framing dipahami sebagai seperangkat gagasan/ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu. Ide sentral ini akan didukung oleh perangkat wacana lain seperti pemakaian kalimat, metafora dan sebagainya, sehingga bagian wacana yang satu dengan yang lain saling mendukung.

Framing menurut Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki adalah suatu proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Pan dan Kosicki membagi framing menjadi dua konsep, yaitu konsep psikologi dan konsep sosiologi.

Konsep Psikologi adalah konsep yang menekankan bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya atau bagaimana internal menafsirkan realitas. Konsep sosiologi adalah hal yang mempengaruhi wartawan dalam menafsirkan realitas, yaitu nilai-nilai sosial yang ada di lingkungan sosial individu (Eriyanto, 2002 : 253).

Konsep psikologis dipengaruhi oleh hal-hal yang melekat serta yang berada di lingkungan individu. Nilai sosial yang melekat dalam diri individu/wartawan akan menentukan bagaimana realitas akan dipahami oleh individu tadi. Dalam konsep sosiologi, wartawan mengkonstruksi lingkungan sosialnya dengan mempertimbangkan khlayak dalam penulisan yang dilakukannya. Wartawan berasumsi bahwa ia menulis tidak hanya untuk dirinya tetapi juga untuk dinikmati dan dipahami pembaca. Masyarakat mempengaruhi pemaknaan yang dilakukan wartawan/individu.

Pan dan Kosicki melihat framing dengan menggunakan pendekatan yang dibagi menjadi 4 struktur besar, yaitu :

Struktur sintaksis : berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun fakta. Struktur skrip : bagaimana cara wartawan mengisahkan fakta. Struktur tematik : berhubungan dengan bagaimana cara wartawan menuliskan fakta. Struktur retorik : berhubungan dengan bagaimana cara wartawan menekankan fakta (Sobur, 2001 : 176).

Struktur sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa, opini, pengamatan atas peristiwa ke dalam sebuah berita. Struktur sintaksis ini bisa diamati dari *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan sumber dan sebagainya. Struktur skrip melihat bagaimana strategi bercerita yang dipakai wartawan dalam mengisahkan fakta. Hal ini dapat dilihat dari kelengkapan berita yang ditulis oleh wartawan yaitu dengan pola 5W+1H.

Struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan memunculkan pandangannya atas suatu peristiwa/cara wartawan

menuliskan fakta. Perangkat framingnya terdiri dari detail, maksud kalimat, koherensi, bentuk kalimat, kata ganti. Unit yang diamati yaitu paragraf, proposisi. Struktur retorik berhubungan dengan cara wartawan menekankan fakta. Hal ini dapat diamati dari unit pemilihan kata, idiom, grafik, gambar/foto.

Penelitian ini akan menggunakan konsep framing model Robert N. Entman, karena dalam pemberitaan tersebut terlihat bagaimana suatu peristiwa itu dilihat, sebagai masalah apa, penyebab dari masalah tersebut dan penyelesaian yang ditawarkan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sehingga model inilah yang lebih sesuai untuk menganalisis peristiwa tragedi kelaparan jamaah haji Indonesia di Arafah-Mina.

Analisis framing model Robert N. Entman melihat framing sebagai proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibanding aspek lain. Analisis framing model Entman juga menempatkan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain. Entman melihat framing dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan/penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas. Menurut Entman framing dalam berita dilakukan dengan empat cara, yaitu *Define problems/problems identification, diagnose causes/causal interpretation, make moral judgement/moral evaluation* dan *treatment recommendation*

Elemen framing Entman yang pertama adalah *define problems* (pendefinisian masalah). *Define problems* adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing. Elemen ini merupakan bingkai yang paling utama. Bagaimana suatu realitas dipahami oleh wartawan, dengan bingkai apa dan bagaimana realitas tersebut akan ditampilkan. Suatu realitas akan dilihat sebagai apa oleh wartawan. Isu apa yang dipilih terhadap realitas tersebut (Eriyanto, 2002 : 189).

Elemen framing berikutnya adalah *diagnose causes*, digunakan untuk melihat siapa/apa yang menjadi penyebab atau sumber masalah. Suatu realitas yang dipahami berbeda, akan menghasilkan *diagnose causes* yang berbeda. Sumber masalah disebut juga sebagai pelaku, sehingga dengan *diagnose causes* akan diketahui siapa pelaku, siapa korban (Eriyanto, 2002 : 190).

Make moral judgement (membuat pilihan moral) adalah elemen yang digunakan untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat sebelumnya. *Define problems* dan *diagnose causes* yang sudah dibuat, memerlukan argumentasi untuk mendukung hal tersebut. Argumentasi yang digunakan adalah argumentasi yang familiar bagi khalayak (Eriyanto, 2002 : 191). Pilihan moral tertentu yang dilekatkan pada *define problems* dan *diagnose causes* akan menimbulkan makna tertentu. Moral apa yang ingin dilekatkan pada realitas akan menimbulkan makna sesuai dengan pilihan moral yang digunakan. Ini akan mencerminkan penilaian wartawan terhadap suatu realitas

diketahui bagaimana suatu media membangun sebuah konstruksi peristiwa yang kemudian berkembang menjadi sebuah wacana di masyarakat.

Pada bab II peneliti menuliskan profil media yang menjadi objek penelitian yaitu surat kabar harian Republika dan Media Indonesia, mulai dari sejarah berdiri hingga perkembangannya saat ini. Kemudian pada bab III menjelaskan analisa data yang bahannya diperoleh dari kedua media cetak tersebut berupa berita-berita yang dimuat pada tanggal 30 Desember 2006 dan 2 Januari 2007. Pada analisis data ini, peneliti menggunakan analisis framing untuk mengetahui bagaimana media cetak tersebut dalam mengkonstruksi peristiwa yang kemudian dijadikan sebuah berita untuk dikonsumsi publik.

Skripsi ini diakhiri pada bab IV yang terangkum dalam kesimpulan dan saran. Kesimpulan dalam skripsi ini menjelaskan hasil dari penelitian yang diperoleh peneliti serta saran yang ditujukan bagi media dan pembaca. Skripsi ini juga menyertakan beberapa lampiran yang terkait dengan penelitian, misalnya berita-berita yang dijadikan objek penelitian.